

Sistem Pembayaran Tunai Dan Non Tunai Pada PT. Kedamaian

Yeni Alfiana¹, Aries Veronica², Dwi Yanti³, Wiwin Winarsih⁴

¹⁻⁴Fakultas Ekonomi Universitas Tamaniswa Palembang, ariesveronica78@gmail.com

ABSTRAK

The purpose of this research is to determine the differences in payment systems implemented by PT. Peace before and after cash and non-cash payments are made to the profit and loss statement by analyzing financial ratios and seeing the differences. The analysis technique used is the Paired Simple T-Test. The results of this research show that the sig cash ratio value is $0.347 > 0.05$, there is no difference in the cash ratio between the income statement before and after the non-cash payment system. The sig value of Debt to Total Asset Ratio is $0.245 > 0.05$, there is no difference in Debt to Total Asset Ratio between the income statement before and after the non-cash payment system. The sig value of Debt to Equity Ratio is $0.188 > 0.05$, there is no difference in the Debt to Equity Ratio between the income statement before and after the non-cash payment system. The Profit Margin sig value is $0.915 > 0.05$, there is no difference in Profit Margin in the income statement before and after the non-cash payment system. This shows that there is no significant difference before and after the non-cash payment system on the profit and loss statement, although only part of several variables.

Keywords: Profit and loss report, cash and non-cash payment systems, financial ratios.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan sistem pembayaran yang diterapkan oleh PT. Kedamaian sebelum dan sesudah dilakukan secara tunai dan non tunai terhadap laporan laba rugi dengan cara menganalisis rasio keuangan dan dilihat perbedaannya. Teknik analisis yang dipakai ialah Uji Paired simple T-Test. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai sig cash ratio bernilai $0.347 > 0.05$, tidak ada perbedaan cash ratio antara laporan laba rugi sebelum dan sesudah sistem pembayaran non-tunai. Nilai sig Debt to Total Asset Ratio bernilai $0.245 > 0.05$, tidak ada perbedaan Debt to Total Asset Ratio antara laporan laba rugi sebelum dan sesudah sistem pembayaran non-tunai. nilai sig Debt to Equity Ratio bernilai $0.188 > 0.05$, tidak ada perbedaan Debt to Equity Ratio antara laporan laba rugi sebelum dan sesudah sistem pembayaran non-tunai. Nilai sig Profit Margin bernilai $0.915 > 0.05$, tidak adanya perbedaan Profit Margin pada laporan laba rugi sebelum dan sesudah sistem pembayaran non-tunai. Ini menunjukkan bahwa perbedaan sebelum dan sesudah sistem pembayaran non-tunai terhadap laporan laba rugi, tidak ada perbedaan signifikan, walaupun hanya sebagian dari beberapa variabel.

Kata Kunci : Laporan laba rugi, sistem pembayaran tunai dan non-tunai, rasio keuangan.

A. PENDAHULUAN

Keadaan ekonomi akan berkembang sejalan dengan berkembangnya pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh manusia. Begitu pula dengan inovasi sistem pembayaran (Gayo, 2022). Seiring dengan berjalannya waktu, perubahan cara pembayaran yang berkembang di Indonesia saat ini telah berkembang cukup maju, pembayaran yang sebelumnya hanya dilakukan secara tunai, sekarang telah bertambah menjadi non tunai (Abadi, 2021). Jadi sebelumnya kita hanya mengenal pembayaran secara tunai saja sebagai sistem pembayaran yang menggunakan uang kertas dan logam dalam kegiatan transaksi sehari hari.

Bertambahnya cara pembayaran transaksi secara non tunai, maka instrumen yang dipakai bisa dalam berbagai macam, terdiri dari cek, giro, nota debit, uang elektronik, dan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) seperti kartu Automatic Teller Machine (ATM) dan kartu kredit. Giat yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan cara kampanye Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) sejak



agustus 2014. Salah satu fungsi dari Bank Indonesia adalah sebagai regulator sistem keuangan. Bank Indonesia menerbitkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.14/2/PBI/2012 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Alat Pembayaran Dengan Menggunakan Kartu, dan PBI No.16/8/PBI/2014 Tentang Uang Elektronik. Alasan BI mendorong masyarakat melakukan transaksi non tunai adalah penghematan belanja Negara dalam mengelola uang tunai (Gunawan, 2021).

Sistem pembayaran non tunai sendiri kini mulai dikenal masyarakat luas dan menjadi pilihan. Kepraktisannya menjadi salah satu alasan mengapa alat pembayaran nontunai menjadi pilihan masyarakat (Pramuhadi, 2019). Selain itu, sistem pembayaran non tunai menawarkan beragam fitur menggiurkan yang memikat para pelanggan serta semakin banyaknya merchant yang menerima pembayaran nontunai juga menjadi salah satu faktor yang membuat alat pembayaran ini semakin dilirik (Nawawi, 2020). Dari analisa diatas peneliti menyimpulkan peningkatan perilaku masyarakat terhadap sistem pembayaran non-tunai saat ini menarik untuk di cermati.

Di era digital dan dunia usaha saat ini, keuntungan dari sistem pembayaran non tunai memiliki banyak kegunaan, seperti pertumbuhan bisnis yang cepat serta kelancaran aliran dana (cash flow) perusahaan (Gunawan, 2021). Melalui pembayaran non tunai, maka transaksi dapat dilakukan hanya dalam beberapa detik, transaksi perdagangan antar kota dapat dilakukan dengan mudah baik antar pulau maupun antar negara. Dengan adanya mudah dan cepatnya proses pembayaran secara non tunai tersebut maka kelancaran aliran dana dalam penerimaan dan pembayaran akan lebih terjamin sekaligus dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan (Raharjo, 2021). Hery (2018) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan produk dari rangkaian kegiatan akuntansi yang bisa dipakai sebagai cara untuk berkomunikasi dari kegiatan perusahaan dan data keuangan dengan pihak pihakberkepentingan akan informasi perusahaan.

PT. Perindustrian dan Perdagangan Kedamaian merupakan satu perusahaan yang berdampak pada laporan keuangan karena perubahan sistem pembayaran tunai ke sistem pembayaran nontunai. Perusahaan ini merupakan perusahaan swasta di Kota Palembang yang aktifitas usahanya dibidang developer perumahan (www.persada-group.com, 2023). Salah satu perumahannya adalah Komplek Perumahan Kencana Damai. Di perumahan tersebut PT. Perindustrian dan Perdagangan Kedamaian bukan hanya menjadi developer perumahan tetapi juga menyediakan air kawasan bagi warga yang tinggal pada perumahan tersebut. PT. Kedamaian juga menunjukkan perkembangannya dari segi warga yang menempati rumah dibawah naungan PT. Perindustrian dan Perdagangan Kedamaian sebanyak 1089 rumah. Selama ini, masyarakat melakukan pembayaran tagihan air bersih di lakukan secara tunai hanya di kantor saja, tetapi sejak Juni 2021 PT. Perindustrian dan Perdagangan Kedamaian mengubah cara pembayaran tagihan air, yaitu secara non tunai (Transfer Bank).

Penelitian yang dilakukan Kurnia (2020) menghasilkan pengelolaan transaksi non tunai yang diterapkan pada Skretariat Kota Metro Lampung ternyata lebih berguna dimana setiap transaksi yang terjadi lebih efisien dan efektif sekaligus meningkatkan kondisi keuangan.

B. KAJIAN TEORI

Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal adalah proses dari kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk diterapkan bersama oleh semua anggota suatu entitas, mulai dari

pimpinan dan manajemen hingga karyawan, guna memberikan kepercayaan kepada pengguna bahwa informasi yang mereka terima memadai untuk menilai pencapaian tujuan organisasi terkait dengan keakuratan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional, serta kepatuhan hukum dan peraturan (Mulyadi, 2004 dan PP Mendagri No 13 Tahun 2006)

Sistem Pembayaran

Menurut Widiyanti (2020) sistem pembayaran merupakan bentuk dan tata cara dari kegiatan suatu usaha yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan pemindahan aliran dana untuk melunasi suatu kewajiban yang muncul akibat kegiatan ekonomi dengan cara memindahkan sejumlah uang dari satu pihak ke pihak lain.

Sistem pembayaran dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu sistem pembayaran tunai dan non tunai. Menurut Sitorus (2020) sistem pembayaran tunai merupakan alat untuk melakukan transaksi secara langsung yaitu dengan memakai uang kartal yaitu uang logam dan uang kertas. Uang kartal memiliki peranan yang sangat penting khususnya dalam transaksi yang bernilai kecil. Di era perdagangan modern saat ini, penggunaan uang giral cenderung lebih kecil dibanding penggunaan dari alat pembayaran secara tunai seperti uang kartal. Hal ini dikarenakan penggunaan uang kartal tersebut mempunyai persoalan kurang efisien. Pembayaran menggunakan uang tunai harus membutuhkan pembiayaan dalam hal pengadaan dan pengelolaan (cash handling) yang memerlukan biaya yang cukup tinggi. Sementara itu, apabila transaksi dilakukan dalam jumlah yang cukup besar, akan memunculkan risiko kejahatan seperti pencurian, perampokan serta pemalsuan uang (Zahra, 2022). Oleh karena itu dalam menanggapi hal tersebut, Bank Indonesia selaku Bank Sentral berinisiatif untuk meningkatkan penggunaan uang secara non tunai dengan mendorong masyarakat supaya menggunakan alat pembayaran non tunai dalam kegiatan transaksinya sehari hari hingga terciptanya komunitas Less Cash Society.

Menurut Khairi (2019) bank-bank sentral yang ada sekarang berusaha mengoptimalkan alat pembayaran secara non tunai dikarenakan sistem pembayaran tersebut dinilai cukup efektif dan efisien. Selain itu pertimbangan pembayaran non tunai dianggap lebih aman, cepat dan murah yang mampu meningkatkan kemampuan perekonomian dalam suatu negara. Menurut Febriyanti (2019) sistem pembayaran non tunai yang disediakan oleh bank dan lembaga bukan bank sebagai alat transaksi non tunai terdiri dari: 1) kartu kredit, 2) kartu debit, 3) Electronic Money (E-Money).

Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah perbandingan jumlah nilai yang ada dalam laporan keuangan pada suatu periode tertentu, yang bertujuan mengevaluasi efisiensi kinerja dari suatu perusahaan (Wardiyah, 2017). Adapun jenis rasio keuangan menurut Kasmir (2019) adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

Rasio likuiditas merupakan cara untuk menilai apakah perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui perbandingan aktiva lancar terhadap hutang lancar perusahaan. Rasio solvabilitas adalah perbandingan nilai laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu membayar seluruh kewajiban yang ada, dengan cara membandingkan seluruh hutang dengan aktiva. Rasio profitabilitas merupakan rasio perusahaan yang menggambarkan apakah perusahaan mampu memperoleh keuntungan selama satu periode tertentu.

Sedangkan rasio kativitas merupakan rasio yang menghitung efektifitas dari penggunaan harta kekayaan perusahaan dalam kurun waktu tertentu.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di PT. Perindustrian dan Perdagangan Kedamaian di Komplek Kencana Damai Blok AA 09 Sukamaju Kec. Sako Palembang. Perusahaan ini bergerak dibidang developer perumahan dan pengelolaan air Kawasan (PAK). Data sekunder yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan selama periode 2019 s.d. 2022. Teknik pengunpulan data adalah dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis rasio keuangan, uji hipotesis dan uji normalitas. Jika data berdistribusi normal maka digunakan uji-T berpasangan (*Paired Sample T-test*) dan apabila data tidak berdistribusi normal, maka dilakukan pengujian dengan *Wilcoxon signed rank test*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif dari seluruh variabel yang digunakan pada penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel Statiska Deskritif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
Laporan Laba Rugi	2	1.00	2.00	1.5000	.70711	
Cash Ratio	4	2.04	4.73	2.8875	1.26832	
DAR	4	.19	.45	.3575	.12312	
DER	4	.24	.82	.5975	.27957	
Profit Margin	4	.16	.97	.6100	.39858	
Valid N (listwise)	2					

Sumber : Hasil Output SPSS, data diolah 2023

Tabel Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Cash_Ratio	.303	4	.	.795	4	.093
DAR	.274	4	.	.853	4	.237
DER	.287	4	.	.864	4	.276
Profit_Margin	.282	4	.	.872	4	.307

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Hasil Output SPSS, data diolah 2023

Berdasarkan hasil uji normalitas *cash ratio* menggunakan metode Shapiro-Wilk maka diperoleh nilai Sig sebesar 0. 093. Maka diartikan distribusi data untuk *cash ratio* berdistribusi normal karena nilai Sig lebih besar dari 0,05. Berikut distribusi *data cash ratio*.

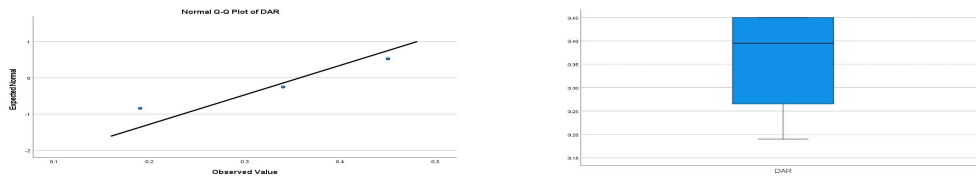


Gambar Distribusi data Cash Ratio

Debt to Total Asset Ratio (DAR)

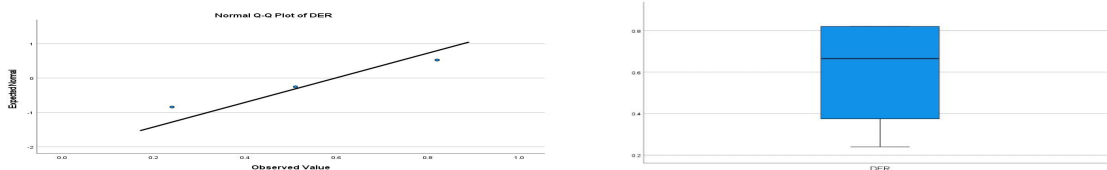
Berdasarkan hasil uji normalitas *Debt to Total Asset Ratio (DAR)* menggunakan metode Shapiro-Wilk maka diperoleh nilai Sig sebesar 0. 237. Maka diartikan

distribusi data untuk data *debt to total asset ratio* berdistribusi normal karena nilai Sig lebih besar dari 0,05. Berikut distribusi data *debt to total asset ratio*.



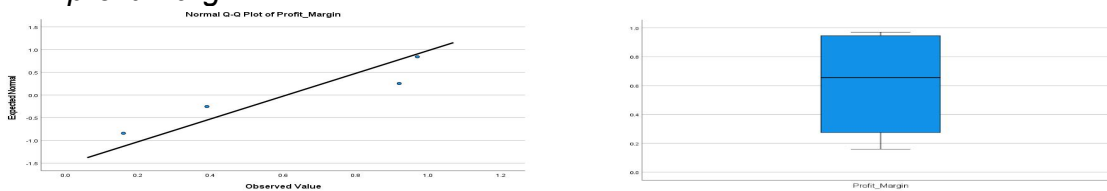
Gambar Distribusi data Debt to Total Asset Ratio (DAR)

Berdasarkan hasil uji normalitas *Debt to Equity Ratio (DER)* menggunakan metode Shapiro-Wilk maka diperoleh nilai Sig sebesar 0. 276. Maka diartikan distribusi data untuk *debt to equity ratio* berdistribusi normal karena nilai Sig lebih besar dari 0,05. Berikut distribusi data *debt to equity ratio*.



Gambar Distribusi data Debt to Equity Ratio (DER).

Berdasarkan hasil uji normalitas *Profit Margin* menggunakan metode Shapiro-Wilk maka diperoleh nilai Sig sebesar 0. 307. Maka diartikan distribusi data untuk *profit margin* berdistribusi normal karena nilai Sig lebih besar dari 0,05. Berikut distribusi data *profit margin*.



Gambar Distribusi Data Profit Margin

Dari hasil uji normalitas data diatas, dilakukan uji hipotesis untuk beberapa rasio keuangan tersebut menggunakan metode parametrik karena hasil uji normalitas data berdistribusi normal. Metode parametric yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Uji T (Paired sample Test)*. Pengambilan keputusan dalam *uji paired sample t-test* berdasarkan nilai signikansi (Sig.) hasil output SPSS sebagai berikut :

- a. Ho ditolak jika nilai sig < 0,05, berarti terdapat perbedaan laporan laba rugi pada saat sebelum dan sesudah sistem pembayaran non-tunai.
- b. Ho diterima jika nilai sig > 0,05, berarti tidak ada perbedaan laporan laba rugi pada saat sebelum dan sesudah sistem pembayaran non-tunai.

Tabel Uji Paired Samples Test Untuk Cash Ratio

		Paired Samples Test								
		Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference					
					Lower	Upper				
Cash Ratio	Laba Rugi SEBELUM– Laba Rugi SESUDAH	-1.67500	1.43543	1.01500	-14.57180	11.22180	-1.650	1	.347	

Sumber: Hasil Output SPSS, data diolah 2023

Hasil dari pengujian *uji Paired Samples Test* untuk *cash ratio* antara laporan laba rugi sebelum dan sesudah sistem pembayaran non-tunai menunjukkan Nilai t yang dihasilkan adalah -1.650 dan pada nilai Sig (2-tailed) adalah 0.347.

Berdasarkan tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya dan diketahui nilai Sig (2-tailed) adalah 0.347 lebih besar dari $\text{sig} > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Artinya tidak ada perbedaan *cash ratio* antara laporan laba rugi pada saat sebelum dan sesudah sistem pembayaran non-tunai.

Tabel Uji Paired Samples Test Untuk Debt to Total Assets Ratio

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Std. Deviasi	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference					
Mean	on	Mean	Lower	Upper					
DAR	Laba Rugi SEBELUM– Laba Rugi SESUDAH	.18500	.10607	.07500	-.76797	1.13797	2.467	1	.245

Sumber: Hasil Output SPSS, data diolah 2023

Hasil dari pengujian *uji Paired Samples Test* untuk *debt to total asset ratio* antara laporan laba rugi sebelum dan sesudah sistem pembayaran non-tunai menunjukkan Nilai t yang dihasilkan adalah 2.467 dan pada nilai Sig (2-tailed) adalah 0.245.

Berdasarkan tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya dan diketahui nilai Sig (2-tailed) adalah 0.245 lebih besar dari $\text{sig} > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Artinya tidak ada perbedaan *debt to total asset ratio* antara laporan laba rugi pada saat sebelum dan sesudah sistem pembayaran non-tunai.

Tabel Uji Paired Samples Test Untuk Debt to Equity Ratio

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Std. Deviasi	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference					
Mean	on	Mean	Lower	Upper					
DER	Laba Rugi SEBELUM– Laba Rugi SESUDAH	.44500	.19092	.13500	-1.27034	2.16034	3.296	1	.188

Sumber: Hasil Output SPSS, data diolah 2023

Hasil dari pengujian *uji Paired Samples Test* untuk *debt to equity ratio* antara laporan laba rugi sebelum dan sesudah sistem pembayaran non-tunai menunjukkan Nilai t yang dihasilkan adalah 3.296 dan pada nilai Sig (2-tailed) adalah 0.188.

Berdasarkan tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya dan diketahui nilai Sig (2-tailed) adalah 0.188 lebih besar dari $\text{sig} > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Artinya tidak ada perbedaan *debt to equity ratio* antara laporan laba rugi pada saat sebelum dan sesudah sistem pembayaran non-tunai.

Tabel Uji Paired Samples Test Profit Margin

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Std. Deviasi	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference					
Mean	on	Mean	Lower	Upper					
Profit Margin	Laba Rugi SEBELUM– Laba Rugi SESUDAH	.09000	.94752	.67000	-8.42316	8.60316	.134	1	.915

Sumber: Hasil Output SPSS, data diolah 2023

Hasil dari pengujian uji Paired Samples Test untuk profit margin antara laporan laba rugi sebelum dan sesudah sistem pembayaran non-tunai menunjukkan Nilai t yang dihasilkan adalah 0.134 dan pada nilai Sig (2-tailed) adalah 0.915.

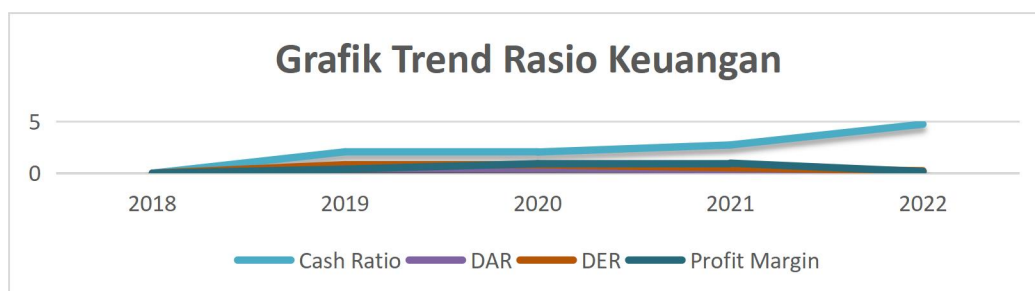
Berdasarkan tingkat signifikan yang telah ditentukan sebelumnya dan diketahui nilai Sig (2-tailed) adalah 0.915 lebih besar dari $\text{sig} > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Artinya tidak ada perbedaan profit margin antara laporan laba rugi pada saat sebelum dan sesudah sistem pembayaran non-tunai.

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, hasil penelitian berdasarkan hipotesis diketahui bahwa variabel dependen yaitu laporan laba rugi sebelum dan laporan laba rugi sesudah sistem pembayaran non-tunai memiliki perbedaan terhadap kinerja keuangan yang diukur dari nilai cash ratio, debt to total asset ratio, debt to equity ratio, dan profit margin. Untuk memperkuat hasil dari uji hipotesis di atas peneliti juga melakukan uji analisis rasio keuangan horizontal dengan cara membandingkan rasio keuangan cash ratio, debt to total asset ratio, debt to equity ratio, dan profit margin pada PT. Perindustrian dan Perdagangan Kedamaian sebelum sistem pembayaran non-tunai tahun 2019-2020 dan sesudah sistem pembayaran non-tunai tahun 2021-2022. Hasil dari perhitungan rasio keuangan tersebut tertuang pada tabel berikut :

**Tabel Perbandingan Analisis Rasio Keuangan Horizontal
PT. Perindustrian dan Perdagangan Kedamaian Periode Sebelum dan Sesudah
Sistem Pembayaran Non-Tunai**

Rasio	Variabel		Sebelum sistem pembayaran non-tunai		Sesudah sistem pembayaran non-tunai	
			2019	2020	2021	2022
Likuiditas	Cash Ratio	Aset Lancar	117,807,201,636	126,204,888,271	127,844,893,323	114,569,197,048
		Kewajiban lancar	57,100,161,505	61,859,320,608	46,946,025,306	24,238,644,178
		Rasio	2.06	2.04	2.72	4.73
Solvabilitas	DAR	Total kewajiban	59,320,189,227	61,859,320,608	46,946,025,306	24,335,368,652
		Total aset	131,646,514,283	137,546,576,422	139,022,463,745	127,504,394,996
		Rasio	0.45	0.45	0.34	0.19
	DER	Total kewajiban	59,320,189,227	61,859,320,608	46,946,025,306	24,335,368,652
		Ekuitas	72,326,325,057	75,687,255,814	92,076,439,440	103,169,026,344
		Rasio	0.82	0.82	0.51	0.24
Profitabilitas	Profit Margin	EAT	5,468,334,433	3,360,930,758	16,389,183,625	1,597,670,921
		Penjualan	13,889,349,844	3,668,818,182	16,933,964,007	9,946,054,402
		Rasio	0.39	0.92	0.97	0.16

Sumber : Data diolah, 2023.



Gambar Grafik tren rasio keuangan PT. Perindustrian dan Perdagangan Kedamaian

Perbedaan Cash Ratio (CR) Sebelum dan Sesudah Sistem Pembayaran Non-Tunai.

Cash ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar. Pada tahun 2019, PT Kedamaian memiliki cash ratio sebesar 2.06. Ini berarti perusahaan memiliki 2.06 dalam bentuk kas atau aset likuid lainnya untuk setiap kewajibannya. Cash ratio ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang baik pada tahun 2019, dengan kemampuan yang cukup untuk membayar kewajibannya yang jatuh tempo dalam jangka pendek.

Pada tahun 2020, *cash ratio* turun sedikit menjadi 2.04. Meskipun turun sedikit, perusahaan masih mempertahankan likuiditas yang relatif baik. Namun, perlu dicatat bahwa penurunan ini dapat menjadi tanda peringatan bagi perusahaan untuk memastikan bahwa likuiditas tetap terjaga dengan baik. Pada tahun 2021, *cash ratio* meningkat menjadi 2.72. Ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam likuiditas perusahaan. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan pendapatan, pengelolaan kas yang lebih baik, atau pengurangan utang jangka pendek. Pada tahun 2022, *cash ratio* melonjak menjadi 4.73. Angka ini menunjukkan bahwa PT Kedamaian memiliki lebih dari 4 kali lipat aset likuid dibandingkan dengan kewajibannya. *Cash ratio* yang sangat tinggi ini menandakan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang sangat baik, dan memiliki kemampuan yang lebih dari cukup untuk membayar kewajibannya dalam jangka pendek.

Berdasarkan hasil analisis *cash ratio* dari tahun 2019 hingga 2022, PT Kedamaian menunjukkan tren peningkatan likuiditas dari waktu ke waktu. Perusahaan berhasil meningkatkan *cash ratio* secara signifikan dari tahun 2019 hingga 2022, menandakan perbaikan dalam manajemen kas dan likuiditasnya. Kondisi ini memberikan gambaran positif tentang kesehatan keuangan perusahaan, memberikan kepercayaan lebih kepada para kreditor dan investor, dan memberikan fleksibilitas yang lebih baik dalam menghadapi situasi keuangan yang beragam. Meskipun *cash ratio* tinggi menandakan likuiditas yang kuat, tetap penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan keseimbangan dengan penggunaan aset secara efisien untuk mencapai pertumbuhan dan profitabilitas yang berkelanjutan. Namun, meskipun perusahaan telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam *cash ratio* dan hal ini memberikan gambaran positif tentang likuiditasnya, hasil dari uji hipotesis *cash ratio* antara laporan laba rugi sesudah sistem pembayaran tunai dan sebelumnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara keduanya. Ini berarti dari perspektif *cash ratio*, perbedaan antara laporan laba rugi setelah sistem pembayaran tunai dan sebelumnya tidak dianggap signifikan secara statistik.

Kesimpulannya bahwa perusahaan telah berhasil meningkatkan manajemen kas dan likuiditasnya selama rentang waktu tersebut. Peningkatan ini memberikan gambaran positif tentang kesehatan keuangan perusahaan, meskipun uji hipotesis tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam *cash ratio* antara laporan laba rugi sesudah sistem pembayaran tunai dan sebelumnya. Dalam konteks ini, likuiditas yang kuat merupakan hal positif, tetapi perusahaan juga harus mempertimbangkan aspek-aspek lain dalam manajemen keuangannya.

Perbedaan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) Sebelum dan Sesudah Sistem Pembayaran Non-Tunai

Debt to Total Asset Ratio adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi kewajiban perusahaan terhadap total asetnya. DAR mencerminkan tingkat penggunaan utang dalam pembiayaan perusahaan dan sejauh mana perusahaan mengandalkan utang dalam menghadapi kebutuhan keuangannya.

Pada tahun 2019, DAR PT. Perindustrian dan Perdagangan Kedamaian adalah 0.45. Artinya, perusahaan memiliki kewajiban sebesar 45% dari total asetnya. DAR ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, sebagian besar aset perusahaan didanai oleh ekuitas atau modal sendiri, sedangkan sebagian kecil didanai oleh utang. Tingkat DAR sebesar 0.45 pada tahun ini menandakan bahwa perusahaan

cenderung memiliki struktur modal yang sehat dengan proporsi utang yang moderat. Pada tahun 2020, DTAR tetap sama dengan tahun sebelumnya, yaitu 0.45. Ini menunjukkan bahwa proporsi kewajiban perusahaan terhadap total asetnya tetap stabil dari tahun sebelumnya. Hal ini bisa berarti bahwa perusahaan tetap mempertahankan kebijakan finansial yang konservatif dengan membatasi penggunaan utang tambahan. Pada tahun 2021, DAR menurun menjadi 0.34. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan dalam proporsi kewajiban terhadap total asetnya. Kemungkinan, perusahaan dapat membayar atau mengurangi utangnya, atau mungkin juga meningkatkan ekuitasnya dengan pendanaan dari laba ditahan atau penawaran saham tambahan. DAR yang lebih rendah pada tahun ini mengindikasikan perbaikan dalam struktur modal dan mengurangi ketergantungan perusahaan pada utang. Pada tahun 2022, DAR menurun tajam menjadi 0.19. Penurunan yang signifikan ini menandakan bahwa proporsi kewajiban perusahaan terhadap total asetnya semakin menurun secara drastis. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan telah berhasil melakukan pengurangan utang atau meningkatkan jumlah asetnya tanpa mengandalkan utang tambahan. DAR yang sangat rendah pada tahun ini mencerminkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal yang sangat sehat dengan sebagian besar aset didanai oleh ekuitas.

Berdasarkan hasil analisis DAR pada PT. Perindustrian dan Perdagangan Kedamaian dari tahun 2019 hingga tahun 2022, terlihat bahwa perusahaan telah mengalami perubahan yang positif dalam struktur keuangan mereka. Perusahaan telah berhasil menurunkan proporsi kewajiban terhadap total asetnya dari tahun ke tahun, menunjukkan peningkatan dalam penggunaan modal sendiri dan pengelolaan utang yang lebih baik. Penerapan sistem pembayaran non tunai mungkin telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan likuiditas perusahaan dan mengurangi ketergantungan pada utang. Namun, meskipun terjadi perubahan positif dalam struktur keuangan dan manfaat dari penerapan sistem pembayaran non tunai, hasil dari uji hipotesis DAR antara laporan laba rugi sesudah sistem pembayaran tunai dan non tunai menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara keduanya. Ini berarti dari segi Debt to Asset Ratio, perbedaan antara laporan laba rugi setelah diterapkan sistem pembayaran tunai dan non tunai tidak dianggap signifikan secara statistik.

Kesimpulannya bahwa perusahaan telah mengambil tindakan yang positif untuk meningkatkan struktur keuangan dan mengurangi ketergantungan pada utang melalui penerapan sistem pembayaran non tunai. Meskipun demikian, dari perspektif analisis DAR, perbedaan antara laporan laba rugi setelah sistem pembayaran tunai dan non tunai tidak terbukti signifikan secara statistik. Dalam konteks ini, sementara ada perubahan positif dalam struktur keuangan, dampak sistem pembayaran non tunai mungkin belum terlihat dalam aspek yang diuji dalam analisis DAR.

Perbedaan *Debt to Equity Ratio* (DER) Sebelum dan Sesudah Sistem Pembayaran Non-Tunai

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi kewajiban perusahaan terhadap ekuitas atau modal sendiri. DER mencerminkan tingkat penggunaan utang dalam pembiayaan perusahaan dibandingkan dengan modal pemilik.

Pada tahun 2019, DER PT. Perindustrian dan Perdagangan Kedamaian adalah 0.89. Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban sebesar 89% dari ekuitasnya. DER sebesar 0.89 menandakan bahwa perusahaan memiliki

proporsi utang yang relatif tinggi dibandingkan dengan ekuitas. Meskipun angka ini tidak selalu negatif, rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menggunakan lebih banyak utang daripada modal sendiri untuk mendanai operasionalnya. Pada tahun 2020, DER menurun sedikit menjadi 0.86. Penurunan ini menunjukkan bahwa proporsi kewajiban perusahaan terhadap ekuitasnya sedikit berkurang dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengurangan utang atau peningkatan ekuitas melalui pendanaan dari laba ditahan atau penawaran saham tambahan. Meskipun DER masih cukup tinggi, adanya penurunan menandakan adanya upaya untuk mengurangi ketergantungan pada utang. Pada tahun 2021, DER menurun lebih jauh menjadi 0.62. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengurangi proporsi kewajiban terhadap ekuitasnya secara signifikan dari tahun sebelumnya. DER yang lebih rendah pada tahun ini menandakan perbaikan dalam struktur keuangan perusahaan, di mana perusahaan lebih mengandalkan modal sendiri dibandingkan utang untuk mendanai operasionalnya. Pada tahun 2022, DER menurun drastis menjadi 0.24. Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban yang sangat rendah dibandingkan dengan ekuitas atau modal sendiri. DER yang sangat rendah ini mencerminkan bahwa sebagian besar pembiayaan perusahaan berasal dari modal sendiri, dan perusahaan hampir tidak bergantung pada utang. Perusahaan tampaknya telah mencapai struktur keuangan yang sangat sehat dengan ketergantungan pada modal sendiri yang signifikan.

Berdasarkan hasil analisis DER pada PT. Perindustrian dan Perdagangan Kedamaian dari tahun 2019 hingga tahun 2022, perusahaan telah mengalami perubahan yang positif dalam struktur keuangan mereka. PT. Perindustrian dan Perdagangan Kedamaian berhasil menurunkan DER secara signifikan dari tahun ke tahun. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengurangi tingkat kewajiban relatif terhadap ekuitas atau modal sendiri, dan perusahaan mengandalkan modal sendiri lebih banyak dalam mendanai operasional dan kegiatan investasinya. Sistem pembayaran non tunai mungkin telah berkontribusi pada peningkatan likuiditas perusahaan dan mengurangi kebutuhan untuk memanfaatkan utang. Namun, meskipun perusahaan telah berhasil mengurangi DER dan penerapan sistem pembayaran non tunai mungkin memberikan manfaat dalam pengelolaan utang dan likuiditas, hasil dari uji hipotesis DER antara laporan laba rugi sesudah sistem pembayaran tunai dan sebelumnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara keduanya. Ini berarti dari perspektif DER perbedaan antara laporan laba rugi setelah sistem pembayaran tunai dan sebelumnya tidak dianggap signifikan secara statistik.

Kesimpulannya bahwa perusahaan telah mengambil tindakan positif untuk mengurangi kewajiban relatif terhadap ekuitas mereka, dan penerapan sistem pembayaran non tunai mungkin telah membantu dalam hal itu. Meskipun demikian, uji hipotesis tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam DER antara laporan laba rugi sesudah sistem pembayaran tunai dan sebelumnya. Dalam konteks ini, langkah-langkah perusahaan dalam mengelola struktur keuangan dan utang mereka tampak positif, meskipun tidak diukur sebagai perbedaan yang signifikan dalam hal ini.

Perbedaan *Profit Margin (PM)* Sebelum dan Sesudah Sistem Pembayaran Non-Tunai

Profit Margin (PM) adalah rasio keuangan yang mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dengan membandingkan laba bersih dengan pendapatan operasional atau pendapatan total perusahaan. Profit Margin mencerminkan efisiensi perusahaan

dalam menghasilkan keuntungan dari setiap penjualan atau pendapatan yang diperoleh.

Pada tahun 2019, Profit Margin PT. Perindustrian dan Perdagangan Kedamaian adalah 0.39 atau 39%. Artinya, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 39% dari total pendapatan operasional atau pendapatan total pada tahun tersebut. Profit Margin yang relatif rendah pada tahun ini dapat menandakan bahwa perusahaan menghadapi tantangan dalam menghasilkan keuntungan yang signifikan dari pendapatan yang diperoleh. Pada tahun 2020, Profit Margin meningkat drastis menjadi 0.92 atau 92%. Kenaikan yang sangat signifikan ini menandakan perbaikan yang luar biasa dalam efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan operasionalnya. Kemungkinan, pengenalan sistem pembayaran non-tunai telah membantu perusahaan mengurangi biaya operasional dan meningkatkan margin keuntungan dari penjualan. Pada tahun 2021, Profit Margin tetap tinggi dan mencapai 0.97 atau 97%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan terus mempertahankan efisiensi dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan operasional atau pendapatan totalnya. PM yang sangat tinggi pada tahun ini mengindikasikan perusahaan telah berhasil mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi dan dapat menghasilkan keuntungan yang besar dari penjualan. Pada tahun 2022, Profit Margin mengalami penurunan drastis menjadi 0.16 atau 16%. Penurunan ini menandakan bahwa perusahaan mengalami penurunan efisiensi dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan operasionalnya. Penurunan besar ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kenaikan biaya operasional, atau perubahan dalam struktur pendapatan perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis Profit Margin (PM) pada PT. Perindustrian dan Perdagangan Kedamaian dari tahun 2019 hingga tahun 2022, terlihat bahwa perusahaan telah mengalami perubahan yang signifikan dalam profitabilitasnya. Pengenalan sistem pembayaran non-tunai pada tahun 2021 tampaknya telah memberikan dampak positif yang besar pada profitabilitas perusahaan, dengan Profit Margin meningkat drastis. Namun, pada tahun 2022, terjadi penurunan yang tajam dalam Profit Margin, yang menandakan bahwa perusahaan mengalami tantangan dalam mempertahankan tingkat profitabilitas yang tinggi. Namun, pada tahun 2022, terjadi penurunan yang tajam dalam Profit Margin. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mengalami tantangan dalam mempertahankan tingkat profitabilitas yang tinggi setelah lonjakan yang terjadi pada tahun 2021. Penurunan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti perubahan dalam lingkungan bisnis, biaya operasional yang meningkat, atau fluktuasi dalam pendapatan. Meskipun perusahaan telah mengalami perubahan yang signifikan dalam profitabilitas dan dampak yang dihasilkan oleh sistem pembayaran non-tunai, hasil dari uji hipotesis Profit Margin antara laporan laba rugi sesudah sistem pembayaran tunai dan sebelumnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara keduanya. Ini berarti dari perspektif Profit Margin, perbedaan antara laporan laba rugi setelah sistem pembayaran tunai dan sebelumnya tidak dianggap signifikan secara statistik.

Kesimpulan tersebut menggambarkan bahwa perusahaan awalnya berhasil meningkatkan profitabilitas melalui pengenalan sistem pembayaran non-tunai, tetapi mengalami penurunan pada tahun berikutnya. Meskipun demikian, uji hipotesis tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam Profit Margin antara laporan laba rugi sesudah sistem pembayaran tunai dan sebelumnya. Dalam konteks ini, perubahan dalam profitabilitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, dan dampak sistem pembayaran non-tunai mungkin tidak terukur secara signifikan dalam hal ini.

E. KESIMPULAN

1. Tidak ada perbedaan antara *cash ratio* sebelum dan sesudah sistem pembayaran non-tunai. Namun jika dilihat dari analisis rasio pada *cash ratio* sebelum dan sesudah sistem pembayaran non-tunai, terdapat perbaikan yang positif dalam manajemen kas dan likuiditas perusahaan, serta implikasi positifnya terhadap persepsi kreditor, investor, dan fleksibilitas keuangan. Meskipun demikian, dalam keseluruhan konteks, likuiditas yang kuat adalah aset berharga, tetapi pengelolaan aset secara efisien juga penting untuk pertumbuhan berkelanjutan.
2. Tidak ada perbedaan *Debt to Total Asset Ratio* sebelum dan sesudah sistem pembayaran non-tunai pada laporan laba rugi. Dan untuk hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai sig *Debt to Equity Ratio* bernilai $0.188 > 0.05$, maka dapat disimpulkan "Ho diterima Ha ditolak". Artinya tidak ada perbedaan *Debt to Equity Ratio* antara laporan laba rugi sebelum dan sesudah sistem pembayaran non-tunai. Namun jika dilihat dari analisis rasio pada *Debt to Total Asset Ratio & Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah sistem pembayaran non-tunai terlihat perusahaan telah mengambil langkah-langkah positif dalam mengelola struktur keuangan dan utang melalui penerapan sistem pembayaran non-tunai. Meskipun dampaknya mungkin belum terukur secara signifikan dalam analisis yang dilakukan, langkah-langkah tersebut memiliki implikasi positif terhadap manajemen kewajiban dan struktur keuangan perusahaan.
3. Tidak ada perbedaan *Profit Margin* antara laporan laba rugi sebelum dan sesudah sistem pembayaran non-tunai. Namun jika dilihat dari analisis rasio pada *Profit Margin* sebelum dan sesudah sistem pembayaran non-tunai, sistem pembayaran non-tunai telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan dalam periode tertentu. Namun, penurunan tajam pada tahun berikutnya menunjukkan tantangan dalam mempertahankan profitabilitas yang tinggi. Meskipun dampak dari sistem pembayaran non-tunai mungkin signifikan dalam tren umum, hasil uji hipotesis tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hal ini. Dalam keseluruhan konteks, perubahan profitabilitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan hasil dari sistem pembayaran non-tunai mungkin tidak secara signifikan terukur dalam hal ini.
4. Perusahaan harus terus memantau dan menjaga manajemen kas dan likuiditas yang efisien, yaitu pastikan proses penagihan piutang sudah berjalan efektif. Kirimkan pemberitahuan kepada pelanggan menjelang tanggal jatuh tempo pembayaran selain dengan mengirimkan surat, bisa juga melalui pesan di whatsapp agar membantu mengingatkan mereka dan mendorong pembayaran tepat waktu.
5. Tinjau kembali efektivitas sistem pembayaran non-tunai, lakukan edukasi kepada pelanggan mengenai sistem pembayaran non-tunai dan terus cari peluang inovasi lain yang dapat semakin mempermudah sistem pembayaran non-tunai.
6. Penelitian mendatang sebaiknya memakai jumlah periode penelitian yang lebih lama, menambah rasio keuangan yang lain, hasil analisis lebih tajam dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, S. (2021). Perlindungan Nasabah Muslim dalam Transaksi Non-Tunai Perspektif al-Dharuriyyat al-Khamsah. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(2), 118-138.

- Bank Indonesia. 2012. Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/2/PBI/2012 Tentang Penyelenggaraan Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu.
- Bank Indonesia. 2014. Peraturan Bank Indonesia Nomor 16/08/PBI/2014 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 Tentang Uang Elektronik (Electronic Money)
- Febriaty, H. (2019). Pengaruh sistem pembayaran non tunai dalam era digital terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)*, 2, 307-313.
- Gayo, R. P. (2022). Dualisme Sistem Pembayaran Tunai Vs E-Money Di Tinjau Perspektif Utility Theorie. *Jurnal Rectum: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana*, 5(1), 219-235.
- Gunawan, I. (2021). Pengaruh Transaksi Pembayaran Non-Tunai Terhadap Profitabilitas Perusahaan Retail Pt. Matahari Department Store Tbk Tahun 2015-2019. *Jurnal Manajemen dan Retail*, 1(1), 1-8.
- Hery. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Grasindo
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (1 ed)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Khairi, M. R., & Gunawan, E. (2019). Analisis Penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) dan E-Money Terhadap Konsumsi Masyarakat di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Islam*, 1(1).
- Kurnia, L. D. (2020). Analisis Efisiensi Penerapan Transaksi Non Tunai Dalam Pengelolaan Keuangan Daerah Pada Sekretariat Daerah Kota Metro Provinsi Lampung. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 14(1).
- Nawawi, H. H. (2020). Penggunaan E-wallet di Kalangan Mahasiswa. *Emik*, 3(2), 189-205.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah
- Persada Group, (2023). <https://www.persada-group.com/>
- Pramuhadi, R. N. (2019). *Gaya hidup penggunaan kartu kredit masyarakat urban di Surabaya* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Raharjo, B. (2021). Fintech Teknologi Finansial Perbankan Digital. *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1-299.
- Sitorus, M. L. (2020). *Pengaruh Penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (Apmk) Dan Elektronik Money (E-Money) Terhadap Permintaan Uang Kartal Di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Wardiyah. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Pustaka Setia
- Widyayanti, E. R. (2020). Analisis pengaruh kecenderungan pergeseran sistem pembayaran dari tunai ke non-tunai/online payment terhadap peningkatan pendapatan usaha (studi pada UMKM di Yogyakarta).
- Zahra, A. F. (2022). Transaksi non tunai dalam pengelolaan keuangan.